

## **Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kecerdasan Emosional Siswa SMPN 2 Desa Kelampok Singosari Kabupaten Malang**

Pola asuh orang tua merupakan cara orang tua mendidik dan membimbing anak dalam bentuk interaksi sehari-hari. Kecerdasan emosional merupakan suatu kemampuan pribadi dan social yang harus dimiliki setiap orang. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui tingkat pola asuh orang tua yang diterapkan, untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional, dan untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional siswa di SMPN 2 Desa Kelampok Singosari Kabupaten Malang.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dan jenisnya berupa korelasi yang bertujuan untuk menemukan ada tidaknya pengaruh antara dua variabel. Metode pengumpulan data berupa angket dan dokumentasi. Dari populasi kelas VIII A-VIIII SMPN 2 Desa Kelampok Singosari Kabupaten Malang berjumlah 288 siswa, sehingga yang dijadikan sampel adalah 25% dari total keseluruhan yaitu  $288-25\%=72$  siswa. Analisisnya menggunakan uji multiple regresi dengan menggunakan bantuan SPSS versi 16.0.

Pada pola asuh otoriter, terdapat 8 orang atau 11% untuk kategori tinggi, terdapat 40 orang atau 56% untuk kategori sedang, dan 24 orang atau 33% untuk kategori rendah. Pada pola asuh demokratis berjumlah 12 orang atau 17% untuk kategori tinggi, berjumlah 14 orang atau 19% untuk kategori rendah dan 46 orang atau 64% untuk kategori sedang. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa hasil tingkat kecerdasan emosional anak di SMPN 2 Desa Kelampok Singosari Kabupaten Malang termasuk dalam kategori sedang, dengan *mean* 76,16 dan mempunyai jumlah 51 orang atau 71%. Dari hasil korelasi menunjukkan bahwa pola asuh (otoriter, demokratis, permisif) tidak ada pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional siswa di SMPN 2 Desa Kelampok Singosari Kabupaten Malang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bukan hanya pola asuh saja yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional pada siswa SMPN 2 Desa Kelampok Singosari Kabupaten Malang.

Kata Kunci: Pola asuh, Orang tua, Kecerdasan Emosional

**Irnidiah Rachma Saputri**

**Program Sarjana Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN)**

**Maulana Malik Ibrahim Malang**

## **Muqodimah**

Kecerdasan seseorang tidak hanya dilihat dari kecerdasan intelektualnya (IQ), namun juga ditentukan oleh bagaimana seseorang dapat mengelola emosionalnya. Kecerdasan emosional atau *emotional intellegent (EI)* adalah kemampuan untuk mengerti dan mengendalikan emosi termasuk didalamnya kemampuan untuk membina hubungan dengan orang lain di sekitarnya.

Menurut Salovey (Goleman, 2004, hal.58-59) menyatakan bahwa kecerdasan emosional memiliki lima unsur kemampuan,yaitu: Mampu mengenali emosi diri sendiri, Mampu mengelola emosi, Mampu memotivasi diri sendiri, Mampu mengenali emosi orang lain, Mampu membina hubungan baik dengan orang lain.

Menurut Agoes keluarga memegang peranan penting dalam pembentukan kecerdasan emosional. Para ahli mengemukakan bahwa pola asuh orang tua amat memengaruhi kepribadian anak dan perilaku anak (Dariyo, 2004, hal. 97).

Pola asuh orang tua mempunyai banyak sekali varian. Diantaranya seperti yang diungkapkan oleh (Irwanto, 1991, hal. 94) bahwa pola asuh terdiri dari pola asuh otoriter, yaitu pola suh yang ditandai dengan adanya aturan-aturan yang kaku dari orang tua, kebebasan anak sangat dibatasi. Pola asuh demokratis, ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dengan anaknya. Pada pola asuh permisif ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas sesuai dengan keinginan anaknya. Sedangkan pada pola asuh dengan ancaman lebih ditekankan pada ancaman yang keras terhadap anak.

Dari observasi yang peneliti lakukan sebelumnya, diketahui bahwa para siswa siswi memiliki kecerdasan emosional yang beragam. Misalnya, ada siswa yang

memiliki banyak sekali teman dan ada juga yang tidak punya teman atau di jauhi. Hal tersebut mungkin dipengaruhi oleh kecerdasan emosional yang dimiliki masing-masing anak, ada kalanya itu mudah sekali bergaul dan ada juga yang sulit bergaul, dan beragam pula tingkat motivasi yang ada dalam diri anak. Anak tidak bisa berteman dengan siapa saja dan cenderung lebih pemilih, kurang bisa berhubungan dengan orang menurutnya lebih pintar, takut terhadap guru, lebih pasif ketika di dalam kelas, jikalau ramai itu karena pengaruh teman-temannya.

Ini juga dipengaruhi oleh pola asuh yang diterapkan oleh para orangtua kepada anak sejak dia masih usia dini. Fenomena yang ada di lapangan yaitu orang tua siswa pada umumnya adalah seorang pekerja, dan kebanyakan adalah pekerja sebagai buruh tani. Kurang bisa memahami dan mengendalikan anak, anak dibiarkan bermain sendiri tanpa pengawasan penuh dari orang tua. Anak hanya diberi materi berupa uang tanpa diarahkan. Orang tua kurang mengetahui hal apa saja yang dilakukan anak diluar rumah.

### **Kerangka Kerja Teoritik**

Pola asuh orang tua adalah suatu cara yang digunakan oleh orang dalam mencoba berbagai strategi untuk mendorong anak-anaknya mencapai tujuan yang diinginkan. Dimana tujuan tersebut antara lain pengetahuan, nilai moral, dan standart perilaku yang harus dimiliki anak bila dewasa nanti (Mussen, 1994, hal.395).

Tujuan mengasuh anak adalah memberikan pengetahuan dan ketrampilan yang dibutuhkan anak agar mampu bermasyarakat. Orang tua menamakan nilai-nilai kepada anak-anaknya untuk membantu mereka membangun kompetensi dan kedamaian (Edward, 2006, hal.76).

Dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah hubungan interaksi orang tua dengan anak, dimana orang tua berperan aktif disetiap perkembangan anaknya. Sehingga anak bisa mendapatkan pendidikan yang layak, kasih sayang dan perhatian yang utuh serta memiliki jiwa yang disiplin. Serta dapat tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal.

Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk mengidentifikasi dan mengendalikan perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun orang lain serta menggunakannya untuk membimbing pikiran dan tindakan (Goleman, hal.8).

Kecerdasan emosional tidak begitu dipengaruhi oleh faktor keturunan sehingga kesempatan untuk mengasahnya agar mencapai suatu keberhasilan. Pada hakekatnya kecerdasan emosional memiliki peranan yang penting untuk mencapai kesuksesan baik disekolah, tempat kerja, dan dalam berkomunikasi di lingkungan masyarakat (Ginanjar, 2004, hal.20).

Tingkat kecerdasan emosional tidak terikat oleh faktor genetik, kecerdasan emosional lebih banyak diperoleh lewat proses belajar, dan akan terus berkembang sepanjang hayat sambil belajar dari pengalaman. Seseorang akan memiliki kemampuan ini ketika mereka tampil dalam menangani emosi dan impulsnya sendiri baik dalam memotivasi diri maupun dalam mengasah empati dan kecakapan sosial (Goleman, 2005, hal.45).

Berdasarkan pendapat beberapa tokoh di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah mampu memahami dan merasakan perasaan orang lain dan menggunakannya untuk membimbing pikiran dan tindakan agar lebih produktif.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dari penelitian ini adalah “tidak ada pengaruh yang signifikan antara pola asuh terhadap kecerdasan emosional siswa di SMPN2 Desa Kelampok Singosari Kabupaten Malang.

### Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan dua variabel, yaitu variabel terikat pola asuh orang tua dan variabel bebas kecerdasan emosional. sub jek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMPN 2 Singosari Kabupaten Malang sebanyak 72 siswa dari 288 siswa dengan cara random sampling. Metode pengumpulan data pada penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode skala. Ada dua skala yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu skala pola asuh orang tua dan kecerdasan emosional terhadap variabel tergantung.

### Hasil

Tabel 4.9  
Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kecerdasan Emosional

#### Correlations

		Otoriter	Demokratis	permisif	Kecerdasan emosional
Otoriter	Pearson Correlation	1	,047	-,008	-,163
	Sig. (2-tailed)		,695	,949	,172
	N	72	72	72	72
Demokratis	Pearson Correlation	,047	1	-,119	-,063
	Sig. (2-tailed)	,695		,321	,599
	N	72	72	72	72
Permisif	Pearson Correlation	-,008	-,119	1	-,088
	Sig. (2-tailed)	,949	,321		,463
	N	72	72	72	72
Kecerdasan emosional	Pearson Correlation	-,163	-,063	-,088	1
	Sig. (2-tailed)	,172	,599	,463	
	N	72	72	72	72

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif terhadap kecerdasan emosional. pada pola asuh otoriter hal ini ditunjukkan dengan  $r=-0,163$  dan  $p=0,001$  hal ini menunjukkan bahwa tinggi atau rendahnya pola asuh maka itu tidak mempengaruhi kecerdasan emosional anak. seperti juga halnya pada pola asuh demokratis  $r=-0,063$  dan  $p=0,001$  dan juga pada pola asuh permisif  $r=0,088$  dan  $p=0,001$ . Hal ini dikarenakan pengaruh dari lingkungan yang cukup besar yang mempengaruhi kecerdasan emosional tinggi. Karena pada dasarnya anak lebih cenderung lama berada di lingkungan luar.

Berikut ini merupakan hasil penelitian untuk dapat menjelaskan dan mengetahui variabilitas sebuah variabel lebih lanjut akan dijelaskan sebagai berikut:

Tabel.4.10  
Analisis Regresi

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,198 <sup>a</sup>	,039	-,003	6,59157

a. Predictors: (Constant), permisif, otoriter, demokratis

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa nilai  $R^2= 0,039$  dapat diartikan bahwa variabel pola asuh dapat menerangkan variabilitas sebesar 0,39% dari variabel regresi sedangkan sisanya diterangkan oleh variabel lain yaitu lingkungan tempat tinggal, sub kultur budaya, dan status social ekonomi.

Diskusi

Dari hasil korelasi menunjukkan bahwa pola asuh (otoriter, demokratis, permisif) tidak berpengaruh signifikan pada kecerdasan emosional. dan dapat disimpulkan bahwa  $H_a$  ditolak dan  $H_o$  diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bukan hanya pola asuh saja yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional pada siswa SMPN 2 Desa Kelampok Singosari Kabupaten Malang.

Pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anaknya sangat menentukan keberhasilan pendidikan karakter anak. Kesalahan dalam pengasuhan anak akan berakibat pada kegagalan dalam pembentukan karakter yang baik. Menurut Megawangi (2003) ada beberapa kesalahan orang tua dalam mendidik anak yang dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosi anak sehingga berakibat pada pembentukan karakternya, yaitu :Kurang menunjukkan ekspresi kasih sayang baik secara verbal maupun fisik, kurang meluangkan waktu yang cukup untuk anaknya, bersikap kasar secara verbal, misalnya menyindir, mengecilkan anak, dan berkata-kata kasar, bersikap kasar secara fisik, misalnya memukul, mencubit, dan memberikan hukuman badan lainnya, terlalu memaksa anak untuk menguasai kemampuan kognitif secara dini, tidak menanamkan "*good character*" kepada anak.

Dampak yang ditimbulkan dari salah asuh seperti di atas, menurut Megawangi akan menghasilkan anak-anak yang mempunyai kepribadian bermasalah atau mempunyai kecerdasan emosi rendah, yaitu: Anak menjadi acuh tak acuh, tidak butuh orang lain, dan tidak dapat menerima persahabatan. Karena sejak kecil mengalami kemarahan, rasa tidak percaya, dan gangguan emosi negatif lainnya. Ketika dewasa ia akan menolak dukungan, simpati, cinta dan respons positif lainnya dari orang di sekitarnya. Ia kelihatan sangat mandiri, tetapi tidak hangat dan tidak disenangi oleh

orang lain, Secara emosional tidak responsif, dimana anak yang ditolak akan tidak mampu memberikan cinta kepada orang lain, berperilaku agresif, yaitu selalu ingin menyakiti orang baik secara verbal maupun fisik, menjadi minder, merasa diri tidak berharga dan berguna, selalu berpandangan negatif pada lingkungan sekitarnya, seperti rasa tidak aman, khawatir, minder, curiga dengan orang lain, dan merasa orang lain sedang mengkritiknya, ketidakstabilan emosional, yaitu tidak toleran atau tidak tahan terhadap stress, mudah tersinggung, mudah marah, dan sifat yang tidak dapat dipreaiski oleh orang lain, keseimbangan antara perkembangan emosional dan intelektual. Dampak negatif lainnya dapat berupa mogok belajar, dan bahkan dapat memicu kenakalan remaja, tawuran, dan lainnya, orang tua yang tidak memberikan rasa aman dan terlalu menekan anak, akan membuat anak merasa tidak dekat, dan tidak menjadikan orang tuannya sebagai "role model" Anak akan lebih percaya kepada "peer group"-nya sehingga mudah terpengaruh dengan pergaulan negatif.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Pola asuh yang diterapkan pada siswa SMPN 2 Desa Kelampok Singosari Kabupaten Malang adalah pola asuh permisif. Hal ini ditunjukkan prosentase tertinggi pada pola asuh permisif. Pola asuh permisif ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai keinginannya.
2. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa tingkat kecerdasan emosional siswa di SMPN 2 Desa Kelampok Singosari Kabupaten Malang termasuk dalam kategori sedang. Memiliki banyak teman tetapi juga lemah dalam bersosialisasi dengan lingkungan.

3. Dari hasil korelasi menunjukkan bahwa pola asuh (otoriter, demokratis, permisif) tidak ada pengaruhnya terhadap kecerdasan emosional siswa di SMPN 2 Desa Kelampok Singosari Kabupaten Malang.



## Daftar Pustaka

- Arikunto, S. 2006. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. 1999. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- \_\_\_\_\_. 2000. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Beck, J. 1992. *Asah, Asih, Asuh, Mengasuh dan Mendidik Anak Agar Cerdas*. Semarang: Dahara Prize.
- C. Drew Edwards. 2006. *Ketika Anak Sulit Diatur*, Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Darajad, P. Z. 1996. *Ilmu Jawa Agama*. Jakarta: PT. Bulan Bintang
- Dariyo, A. 2004. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor Selatan: Ghalia Indonesia.
- Diane E. Papalia, S.W. 2009. *Human Development (Perkembangan Manusia) Edisi ke-10*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Goleman, D. 2004. *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional Mengapa EQ lebih Penting Daripada IQ)*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Gunarsa, Singgih. 1990. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Heyes, M.H. 1986. *Pengantar Psikologi (Terj. Soenardji)*. Jakarta: Erlangga
- I. Yatim-Irwanto, d. 1991. *Kepribadian Keluarga Narkotika*. Jakarta: Arcan
- Mussen. 1994. *Perkembangan Dan Kepribadian Anak*, Jakarta: Arcan Noor
- Myers, David G. 2007. *Exploring Psychology*. New York : Work Publish
- Santrock. 2007. *Perkembangan Anak*, Jakarta: Erlangga
- Suharsono. 2005. *Melejitkan IQ, IQ & IS*. Depok : Inisiasi.